

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra kaitannya sangatlah erat terhadap masyarakat sebab hal tersebut lahir dari masyarakat itu sendiri. Perasaan yang dialami oleh manusia dituangkan ke dalam bentuk gambaran kehidupan yang mampu membangkitkan daya tarik dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya dapat menjadi sebuah karya sastra. Hal tersebut juga disampaikan oleh Logita (2019) bahwa suatu imajinasi yang lahir dari seseorang yang berlandaskan rasa sadar dan tanggung jawab dapat dituangkan pada suatu karya sastra. Karya sastra juga lahir dari tiruan atas kenyataan dengan imajinasi pengarang yang berlandaskan kenyataan yang ada (Hastuti 2018).

Sastra dengan masyarakat tak dapat dipisahkan sebab karya sastra ialah cermin ataupun refleksi masyarakat sedangkan masyarakat menjadi bahan inspirasi untuk penulis dalam menulis karyanya (Slamet, 2018). Karya sastra untuk penulis diinterpretasikan sebagai media dalam menyalurkan ide gagasan yang dimilikinya ke bentuk tulisan. Menurut Nandasari & Hasanah (2020), kegiatan pengarang karya sastra yang mengomunikasikan pokok-pokok pikirannya ke dalam sebuah tulisan ialah metode yang dipergunakan penulis untuk menceritakan perasaan maupun bentuk protes terhadap isu sosial yang muncul di masyarakat. Kurniawan (2011) mengatakan bahwa suatu wujud respon penulis akan kondisi sosial masyarakat melalui karya sastra adalah kritik sosial.

Kritik sosial disampaikan oleh seseorang berdasarkan kondisi sosial yang tengah muncul di lingkup masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Nisak & Anggraini (2020) yang mengatakan bahwa kritik sosial menjadi suatu wujud komunikasi masyarakat yang

berguna menjadi pengontrol dalam perjalanan sistem sosial. Disamping itu Leonardo & Junaidi (2020) juga berpendapat bahwa respon yang diberikan terhadap sebuah fenomena di lingkungan masyarakat yang diketahui menyimpang semestinya dapat berupa kritik sosial.

Menurut Pratiwi *et al* (2019) diangkatnya sebuah kritik sosial terjadi pada saat kehidupan dilihat tidak seimbang, saat isu sosial tidak bisa teratasi serta terjadinya perubahan sosial yang mengacu pada efek disosiatif pada masyarakat. Selain itu, Hidayat (2013) juga mengatakan bahwa kritik pada karya sastra ialah wujud rasa peduli penulis pada kondisi sosial maupun masyarakat yang menyimpang dari kaidah yang diberlakukan, yang pengarang anggap benar.

Karya sastra tidak hanya dapat digunakan untuk mengutarakan kritik sosial tetapi karya sastra juga dapat mengajarkan sesuatu terhadap masyarakat berupa nilai pendidikan karakter. Hal tersebut karena karya sastra yang baik umumnya dapat mengajak maupun membimbing pembacanya sebab nilai kebenaran yang tercermin dalam isinya (Logita, 2019). Selain itu menurut Dewi *et al* (2014) karya sastra dapat mengilustrasikan kehidupan masyarakat di eranya. Cerita yang dijelaskan pada karya sastra tidak hanya sekedar fiktif saja namun memuat pula sejumlah fakta maupun nilai pendidikan karakter.

Kanzunudin (2012) mengatakan bahwa karya sastra berperan mendasar pada pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan karya sastra biasanya menyajikan beragam nilai kehidupan yang kaitannya erat pada pembentukan karakter seseorang. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipergunakan menjadi pelajaran untuk pembacanya agar tetap mempunyai karakter yang baik.

Salah satu karya sastra yang bisa dipergunakan dalam mengutarakan kritik sosial dan mengajarkan masyarakat mengenai nilai pendidikan karakter adalah cerpen. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Umayah *et al* (2017) bahwa kritik sosial memiliki daya

tarik karena mencakup segala persoalan dalam masyarakat dan kritik tidak pernah lepas dari setiap nilai pendidikan karakter yang disampaikan pada cerpen.

Cerpen-cerpen yang selama ini diulas berisi kritik sosial dan nilai pendidikan karakter seperti cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor, cerpen berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustoba Bisri, cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, cerpen *Waskat* karya Wisran Hadi, dan masih banyak cerpen yang berisi kritik sosial maupun nilai pendidikan karakter.

Sejauh ini banyak penelitian yang mencoba mengkaji terkait dengan kritik sosial dan nilai pendidikan karakter dalam cerpen seperti penelitian yang dilaksanakan Libon dan Sadwika dengan mengkaji mengenai kritik sosial pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Pada penelitiannya Libon & Sadwika menemukan lima kritik sosial yaitu kritik kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, politik serta kritik korupsi.

Kritik sosial di dalam cerpen juga ditemukan pada hasil studi yang dilaksanakan oleh Akbar (2019). Pada hasil penelitiannya yang mengkaji mengenai kritik sosial atas rezim orde baru pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Pada penelitiannya Akbar menemukan bahwa kritik sosial pada kumpulan cerpen tersebut ialah kritik yang dapat menyelesaikan ketimpangan situasi diantara pemerintah terhadap masyarakat yang diceritakan lewat dialog antar tokoh pada sekumpulan cerpen tersebut.

Penelitian yang membahas terkait nilai pendidikan karakter pada cerpen yaitu studi yang dianalisis oleh Suryadi dan Nuryatin dengan mempergunakan *Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*. Hasil penelitian tersebut adalah antologi cerpen tersebut memuat 11 nilai pendidikan karakter, meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) bersahabat atau komunikatif, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Nuryatin, Suhardi dan Thahirah juga mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter pada cerpen. Suhardi dan Thahirah mengkaji mengenai nilai karakter pada cerpen Waskat karya Wisran Hadi dan menemukan sejumlah nilai pendidikan karakter seperti nilai religious, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif, cinta damai, serta nilai peduli sosial.

Cerpen tidak lahir begitu saja tetapi lahir dari seorang pengarang atau disebut sebagai sastrawan. Salah satu sastrawan Indonesia yang cukup sering mengutarakan kritik sosial dan menanamkan nilai pendidikan karakter pada karyanya adalah Sapardi Djoko Damono. Sapardi adalah sastrawan Indonesia yang lahir di Surakarta, pada 20 Maret 1940 dan wafat pada tanggal 19 Juli 2020. Sapardi memiliki begitu banyak karya sastra yang memiliki kritik sosial maupun nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Salah satu karya Sapardi yang berisi kritik sosial di dalamnya adalah puisi berjudul *Dongeng Marsinah*. Penjelasan mengenai kritik sosial yang ada di dalam puisi tersebut terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Alfiansyah *et al* pada tahun 2020. Alfiansyah *et al* (2020) mengatakan bahwa Puisi “Dongeng Marsinah” ini menjadi wujud ungkapan emosi akan kasus pelanggaran HAM yang menimpa Marsinah. Sapardi Djoko Damono berupaya mengilustrasikan kritik sosial pada kasus HAM yang melibatkan kaum buruh, terutama pembunuhan Marsinah di era Orde Baru, yang mana tokoh Marsinah ini mendapatkan intimidasi, ketidakadilan, hingga pembunuhan tragis. Maka dari itulah, puisi ini menuangkan bentuk kritik sosial tentang hal itu dalam menggambarkan penindasan pada kaum buruh.

Nilai pendidikan karakter pada karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada penelitian yang ditulis oleh Mustikasari pada tahun 2021. Mustikasari (2021) menemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang termuat dalam sekumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono mencakup, nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Selain itu, nilai pendidikan karakter juga ditemukan pada buku kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono yang diteliti oleh Mahmudah *et al* (2020). Pada buku kumpulan puisi tersebut muncul 5 nilai karakter, yang meliputi nilai keingintahuan, peduli sosial, kerja keras, religious, serta peduli lingkungan. Nilai karakter yang sangat menonjol pada buku tersebut ialah nilai rasa ingin tahu.

Salah satu karya terbaru yang dibuat oleh Sapardi Djoko Damono adalah buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*. Buku kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan cerpen pertama karya Sapardi Djoko Damono telah terbit di tahun 2019. *Sepasang Sepatu Tua* merupakan buku kumpulan cerpen yang memuat 19 cerpen terkait beragam kehidupan bermasyarakat. Kumpulan cerpen ini disampaikan berupa nasehat yang kuat tetapi disajikan ke dalam bahasa sederhana sehingga pembaca mudah mengartikan isi bacaan (Abid, 2020)

Beberapa masyarakat hanya memahami bahwa karya sastra hanya sebagai hiburan semata untuk mengisi waktu luang mereka. Masyarakat juga tidak mengetahui bahwa pada karya sastra ada beberapa hal yang bisa dipelajari seperti kritik sosial dan nilai pendidikan karakter. Hal itu peneliti temukan pada saat memberikan kuesioner kepada masyarakat penikmat karya sastra mengenai pemahaman mereka terhadap karya sastra. Selain itu, dalam hasil penelitian Faidah (2018) menemukan bahwa karya sastra itu hanya dijadikan sebagai media hiburan oleh masyarakat sedangkan karya sastra bisa dipergunakan menjadi alat pendidikan. Hal tersebut menandakan bahwa pemahaman masyarakat mengenai karya sastra itu masih kurang terlebih lagi mengenai kritik sosial dan nilai pendidikan karakter.

Dengan demikian, sesuai latar belakang yang disampaikan beserta belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai kritik sosial dan nilai pendidikan pada buku kumpulan cerpen tersebut peneliti tertarik meneliti terkait “Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah sesuai latar belakang tersebut, meliputi:

1. Beberapa masyarakat hanya memahami bahwa karya sastra hanya sebagai hiburan semata untuk mengisi waktu luang mereka.
2. Masyarakat tidak mengetahui bahwa di dalam karya sastra terdapat hal-hal yang dapat dipelajari seperti kritik sosial dan nilai pendidikan karakter.

1.3 Batasan Masalah

Senada dengan latar belakang maupun identifikasi masalah yang ada, penelitian ini harus diberikan batasan masalah karena terdapat begitu banyak jenis karya sastra. Dengan demikian, kajian ini hanya dibatasi pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan yang nantinya ditelaah jawabannya dengan mengumpulkan serta menganalisis data. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang dapat dirumuskan yakni:

- 1 Kritik sosial apasaja yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?
- 2 Bagaimana cara penyampaian kritik sosial yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?
- 3 Nilai pendidikan karakter apasaja yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dapat berfungsi sebagai pengontrol jalannya penelitian agar penelitian dapat berjalan seperti harapan. Dari rumusan masalah, penulis merumuskan tujuan dari tesis ini, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono
2. Untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian kritik sosial yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono
3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono

1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian hendaknya memberikan kontribusi untuk berbagai pihak. Adapun manfaat studi ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) manfaat teoretis dan (2) manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan data-data empiris terkait kritik sosial maupun nilai pendidikan karakter pada karya sastra khususnya mengenai cerita pendek.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil temuan diantaranya:

1. Bagi pengarang karya sastra, mampu memaparkan kritik sosial yang ingin disampaikan terhadap permasalahan yang tengah hangat diperbincangkan. Selain itu, para pengarang karya sastra juga mampu memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mendidik pembaca karya sastra dan meningkatkan pendidikan karakter para pembaca.
2. Hasil temuan ini bisa dipergunakan menjadi sumber bacaan masyarakat untuk mengetahui kritik sosial maupun nilai katakter yang termuat pada karya sastra.
3. Bagi peneliti lainnya yang berkeinginan mengkaji kritik sosial maupun nilai karakter yang ada pada karya sastra, temuan ini bisa dipakai menjadi kajian pustaka ataupun bahan bandingan di dalam penelitian yang membahas mengenai kritik sosial maupun nilai pendidikan karakter.

